

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setiap tahunnya. Sektor pertanian telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Melihat besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional, sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan kehidupan petani (Ario, 2010). Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yang memiliki peranan masing – masing dalam merealisasikan tujuan tersebut. Subsektor yang memiliki andil cukup besar yaitu subsektor perkebunan.

Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia dengan produksi mencapai 18 juta ton pertahun (Arianto, 2008). Produksi dan luas areal kelapa sawit di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Kenaikan tersebut berkisar antara 0,91 persen sampai dengan 15,69 persen per tahun. Pada tahun 2016, lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 11.201 ribu hektar, meningkat menjadi 12.383 ribu hektar pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 10,55 persen. Pada tahun 2018 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terjadi serta menyumbang devisa sebesar US\$120,654 miliar pada tahun 2018 (juliansyah dkk, 2020). Perkembangan sector pertanian kelapa sawit telah memberikan sumbangan nyata terhadap peningkatan kondisi

ekonomi masyarakat pada tingkat nasional dan daerah, sehingga kelapa sawit dapat menjadi salah satu komoditas yang menjadi prospek pengembangan yang cukup baik, peningkatan sebesar 15,69 persen dari tahun 2017 menjadi 14.326 ribu hektar dan terus mengalami peningkatan sebesar 0,91 persen di tahun 2019 dan sebesar 2,78 persen di tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan selanjutnya berkembang pola Swadaya. Perbedaan dari pola tersebut dapat dilihat dari sistem budidaya dan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Sistem budidaya petani mitra yaitu petani dapat mengelola kebunnya setelah tanaman kelapa sawit menghasilkan, sedangkan lahan, modal dan perawatan dilakukan oleh perusahaan inti. Sistem budidaya petani swadaya yaitu petani mengelola kebun dan mengeluarkan biaya sendiri selama berusahatani. Pemasaran TBS petani mitra dilakukan oleh pihak mitra, sedangkan petani swadaya dapat menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul tanpa suatu ikatan.

Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) tersebar di 25 provinsi di Indonesia. Pulau Sumatera dan Kalimantan merupakan pulau dengan luas lahan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Luas lahan kelapa sawit di Pulau Kalimantan mencapai 4.177 ribu ha, sementara luas lahan kelapa sawit di Pulau Sumatera mencapai 6.393 ribu ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Salah satu provinsi sentra kelapa sawit

di Pulau Sumatera adalah Provinsi Jambi dengan luas lahan 14.858 ribu ha dengan produksi 48.297 ribu ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi 4,42 juta kepala keluarga, (Tarigan dkk, 2014). Penyebaran usahatani kelapa sawit di Provinsi Jambi terdapat hampir di setiap kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi yang merupakan daerah penghasil kelapa sawit dan memiliki luas lahan terbesar di Provinsi Jambi seperti yang dirincikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2021

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kerinci	94	94	94	94	84
Merangin	68.714	70.017	126.252	140.784	71.125
Sarolangun	35.492	35.520	82.023	72.735	37.495
Batanghari	52.206	52.350	144.978	143.456	53.152
Muaro Jambi	97.749	96.587	234.863	227.125	136.404
Tanjung Jabung Timur	94.344	96.384	156.899	153.515	33.872
Tanjung Jabung Barat	33.872	33.872	62.904	62.904	72.769
Tebo	59.468	60.128	110.004	106.052	60.985
Bungo	56.045	60.265	123.417	126.689	64.834
Kota Jambi	0	0	0	0	0
Kota Sungai Penuh	0	0	0	0	0
Jumlah	497.984	1.011.680	1.041.434	1.033.354	530.721

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar terdapat di Kabupaten Muaro Jambi setiap tahunnya dengan luas lahan kisaran 9,55 hingga 22,55 persen dari seluruh luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Dibandingkan dengan Kabupaten lain di Provinsi Jambi, Kabupaten Muaro Jambi selalu menduduki peringkat pertama dalam luas lahan

kelapa sawit di Provinsi Jambi. Luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 58,86 persen dari tahun sebelumnya.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan Kabupaten dengan sebelas Kecamatan dimana seluruh Kecamatannya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Adapun data mengenai luas lahan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua (TT) atau Tanaman Rusak (TR) di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2019 – 2021

Kecamatan	Luas Lahan (ha)								
	TBM			TM			TT/TR		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Mestong	248	258	258	3.209	3.209	3.209	-	-	-
Sungai Bahar	989	1.631	1.858	14.670	14.670	14.670	10.587	9.959	9.732
Bahar Selatan	369	477	666	2.728	2.728	2.728	5.827	5.726	5.537
Bahar Utara	82	87	299	2.361	2.361	2.361	5.566	5.566	5.354
Kumpeh Ulu	1.769	1.777	1.777	14.075	14.075	14.075	-	-	-
Sungai Gelam	428	1.253	1.253	6.579	6.579	6.579	1.543	732	1.732
Kumpeh	1.159	1.167	1.167	13.501	13.501	13.501	372	372	372
Maro Sebo	3.502	3.509	3.509	6.301	6.301	6.301	-	-	-
Taman Rajo	865	866	866	379	379	379	-	-	-
Jambi Luar Kota	673	683	683	4.363	4.363	4.363	5.660	5.660	5.660
Sekernan	3.477	3.572	3.572	21.798	21.798	21.798	2.199	2.146	2.146
Jumlah	13.561	15.278	15.908	89.964	89.964	89.964	31.754	30.161	30.533

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Bahar mempunyai luas lahan kelapa sawit dengan Tanaman Tua (TT) atau Tanaman Rusak (TR) pada tahun 2019 seluas 10.587 Ha dan mengalami penurunan sebesar 5,9 persen dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 dengan luas 9.959 Ha dan semakin menurun di tahun 2021 menjadi 9.732 Ha. Namun tetap saja Kecamatan Sungai Bahar merupakan Kecamatan dengan luas lahan Tanaman Tua (TT) atau Tanaman Rusak (TR) yang paling luas dari Kecamatan lainnya. Dengan demikian, tanaman

tua atau tanaman rusak tersebut perlu dilakukan peremajaan atau replanting.

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dibuka pada tahun 1983 oleh PTPN VI. Pendirian PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar dilatar belakangi oleh program pemerintah pusat untuk pembangunan wilayah diluar Pulau Jawa melalui Program Transmigrasi. Program Transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Pola kemitraan tersebut dikenal dengan pola PIR-Plasma.

Peremajaan atau *replanting* dibutuhkan pada tanaman kelapa sawit yang telah mencapai umur ekonomis. Peremajaan kelapa sawit merupakan bagian dari revitalisasi perkebunan yang merupakan program pemerintah untuk mempercepat pembangunan perkebunan melalui perluasan, peremajaan, dan rehabilitasi perkebunan. Menurut PERMENTAN No.18 Tahun 2016, peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap. Sebanyak 789.000 Ha perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi akan dilakukan peremajaan dan sebanyak 578.000 Ha diantaranya merupakan perkebunan sawit rakyat (Kementerian Pertanian, 2019). Salah satu daerah yang menjadi sasaran peremajaan kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah Kecamatan Sungai Bahar dengan alasan rata – rata umur kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar yaitu 32 tahun. Berikut merupakan data umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2020.

Tabel 3. Umur Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2020

Desa	Umur tanaman (tahun)	Jumlah Petani Kelapa Sawit	Persentase (persen)
Suka Makmur	36 – 37	138	4,5
Mekar Sari	35 – 36	134	4,3
Marga Mulya	35 – 36	312	10,1
Panca Mulya	33 – 34	386	12,5
Manunggal Jaya	33 – 34	457	14,8
Rantau Harapan	33 – 34	380	12,3
Bakti Mulya	33 – 34	376	12,2
Berkah	32 – 33	414	13,4
Tanjung Harapan	32 – 33	522	16,9
Bakti Makmur	26 – 27	0	0
Bukit Mas	25 – 26	0	0
Jumlah		3.079	100

Sumber : Penyuluh Pertanian UPTD-BTPH Kecamatan Sungai Bahar, 2021

Berdasarkan Tabel 3 umur tanaman kelapa sawit tertua di Kecamatan Sungai Bahar terdapat Desa Suka Makmur yaitu 36 – 37 tahun dan umur tanaman kelapa sawit termuda pada Desa Bukit Mas yaitu 25 tahun. Rata – rata umur kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar adalah 32 tahun, dimana umur tersebut sudah melewati umur ekonomis sehingga diperlukan peremajaan.

Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik *underplanting* dan teknik konvensional. Teknik peremajaan *underplanting* adalah teknik peremajaan dengan menanam tanaman muda/baru diantara tanaman tua (yang akan diremajakan). Sumber dana yang digunakan untuk melakukan peremajaan teknik *underplanting* berasal dari dana pribadi masing-masing petani. Keunggulan peremajaan teknik *underplanting* adalah petani masih memperoleh penghasilan selama masa vegetatif tanaman baru dari sebagian tanaman yang belum diremajakan. Kelemahan model ini adalah umur tanaman dan kegiatan panen menjadi tidak seragam dalam satu luasan lahan milik petani. Terhambatnya pertumbuhan tanaman baru akibat tertimpa sisa

tanaman tua yang telah diracun. Selain itu juga terjadi persaingan dalam memperoleh hara dan cahaya matahari antara tanaman tua dan tanaman muda.

Peremajaan kelapa sawit teknik konvensional adalah teknik peremajaan dengan cara menumbang tanaman tua diikuti dengan pengolahan tanah dan menanam kembali keseluruhan lahan milik petani. Salah satu keunggulan peremajaan kelapa sawit menggunakan teknik konvensional adalah dilakukannya pengolahan tanah yang lebih intensif sehingga persiapan lahan menjadi lebih bagus dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman. Serangan hama kumbang tanduk dan penyakit Ganoderma sedikit dan pertumbuhan seragam. Kelemahan teknik ini adalah petani tidak mendapatkan hasil selama masa vegetatif sekitar tiga tahun. Hal ini menjadi masalah besar apabila petani yang menggantungkan hidupnya hanya dari areal yang akan diremajakan dan tidak memiliki pemasukan pendapatan dari sektor lainnya karena selama kurang lebih tiga tahun akan muncul beban biaya pemeliharaan tanaman baru. Peremajaan teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar masih tergolong sedikit. Berikut ini data luas lahan dan jumlah petani yang melakukan peremajaan teknik konvensional di Kecamatan Sungai Bahar tersaji secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan dan Jumlah Petani yang Melakukan Peremajaan Teknikkonvensional di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2020

Desa	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Suka Makmur	63,55	33	24
Mekar Sari	20	10	8
Marga Mulya	58	29	10
Panca Mulya	48	22	6
Manunggal Jaya	38	19	5
Rantau Harapan	16	5	3
Bakti Mulya	23	11	3
Berkah	14	7	2
Tanjung Harapan	18	8	2
Bakti Makmur	0	0	0
Bukit Mas	0	0	0
Jumlah	298,55	144	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa luas lahan peremajaan kelapa sawit terbesar dengan jumlah petani terbanyak terdapat di Desa Suka Makmur dan Desa Marga Mulya dengan jumlah 33 petani dan 29 petani. Peremajaan yang dilakukan di sembilan desa yang ada di Kecamatan Sungai Bahar menggunakan teknik konvensional dan dana BPDPKS. Luas lahan peremajaan kelapa sawit yang menggunakan dana BPDKS di Kecamatan Sungai Bahar hanya sebesar 4,16 persen dari total luas lahan tanaman tidak menghasilkan. BPDKS menyediakan dana senilai Rp 25 juta per Ha untuk membantu petani dengan pertimbangan umur tanaman yang akan dan telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, dengan syarat petani harus memiliki sertifikat kepemilikan yang sah dan legal, kemudian harus tergabung dalam kelompok tani kedua teknik peremajaan kelapa sawit memiliki kelemahan masing – masing, dimana akan mempengaruhi biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan dari kegiatan peremajaan kelapa sawit adalah semakin luas lahan

Tanaman tidak Menghasilkan (TTM) sampai kelapa sawit bisa berproduksi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produksi dan pendapatan petani per hektarnya. Menurut Ginting *et al* (2008), peremajaan kelapa sawit dapat dilakukan ketika umur tanaman telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun dengan produktivitas dibawah 12 ton TBS/Ha/tahun yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh petani menurun. Faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi yaitu penurunan harga jual dan peningkatan biaya produksi. Untuk itu diperlukan gambaran kelayakan usahatani peremajaan kelapa sawit dengan pendekatan finansial yang dapat mengestimasi besarnya keuntungan atau manfaat yang diperoleh. Dengan demikian, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**

1.2. Perumusan Masalah

Kecamatan Sungai Bahar merupakan salah satu Kecamatan pengembangan komoditas kelapa sawit dengan luas lahan tanaman kelapa sawit terluas di Kabupaten Muaro Jambi. Tanaman kelapa sawit di daerah ini sudah diusahakan sejak awal tahun 1980-an bersamaan dengan program Transmigrasi dari pulau Jawa ke Sumatera oleh pemerintah pusat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar telah melebihi umur ekonomis. Umumnya, tanaman kelapa sawit yang telah melebihi umur ekonomis akan berdampak pada penurunan produksi, yang selanjutnya akan mempengaruhi penerimaan petani sehingga tindakan yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit.

Hal tersebut mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan serta penerimaan yang dihasilkan. Persoalan yang sering muncul dalam suatu kegiatan perencanaan usaha adalah masalah pengalokasian sumber daya atau dana yang terbatas ke berbagai penggunaan yang berlainan agar menghasilkan manfaat bersih seoptimal mungkin bagi petani maupun masyarakat. Oleh karena itu, sebelum jumlah sumber daya atau dana diputuskan untuk dialokasikan ke dalam suatu kegiatan usaha, maka perlu dikaji apakah pelaksanaan usaha tersebut memberikan manfaat yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran kegiatan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Berapa besar pendapatan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ?
3. Bagaimana analisis kelayakan finansial peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kegiatan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

3. Untuk mengetahui analisis kelayakan finansial peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Untuk melatih kemampuan analisis serta latihan didalam menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani peremajaan kelapa sawit dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usahatani kelapa sawit di masa mendatang.